



VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 3 NOMOR 1 APRIL 2025

Makna Ungkapan “Duri Dalam Daging” Menurut Paulus Dalam Surat 2 Korintus 12:6-7

Joseva

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang

josevaseva2021@gmail.com

Abstract: In discussing this research, the researcher uses a qualitative method, and conducts a literature review as a source of material, namely by looking at various books related to the topic discussed, the Bible, journals and the Internet. The approach used is an exegetical study with word analysis and syntax analysis with the help of the Bibleworks 10 application. In the discussion of exegesis, it cannot be separated from the background of the letter 2 Corinthians, the interpretation and results of the exegesis. After conducting exegesis in the text contained in the letter 2 Corinthians 12: 6-7, it provides four important statements: First, If I want to boast, I will not be a fool, I will speak the truth. Second, But I will restrain myself, so that no one believes in me more than what they see and hear. Third, Therefore, an angel of Satan was given to me in my flesh to tempt me. Fourth, So that I do not exalt myself. Therefore it is true that the expression of the apostle Paul needs to be understood using common sense by today's servants of God. So that in his service every servant of God does not exalt himself and boast because of the advantages he has. But Jesus Christ is the one who is exalted. A servant of God should be obedient and submit to his Master.

Keywords: Thorn in the Flesh, Suffering, exalting oneself.

Abstrak: Dalam membahas penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dan melakukan kajian pustaka sebagai sumber materi yang yaitu dengan melihat berbagai buku yang menyangkut topik yang dibahas, Alkitab, jurnal dan Internet, Pendekatan yang digunakan adalah studi eksegesis dengan analisis kata dan analisis sintaksis dengan bantuan menggunakan aplikasi *Bibleworks 10*. Dalam pembahasan eksegesis tidak terlepas dari latar belakang surat 2 Korintus, penafsiran dan hasil eksegesis tersebut. Setelah melakukan eksegesis dalam teks yang terdapat di dalam surat 2 Korintus 12:6-7, memberikan empat pernyataan penting: *Pertama*, Sekiranya aku hendak bermegah, aku tidak akan menjadi orang bodoh, aku akan mengatakan kebenaran. *Kedua*, Tetapi aku akan menahan diri, supaya jangan ada orang yang lebih percaya kepadaku daripada yang mereka lihat dan dengar. *Ketiga*, Oleh sebab itu aku telah diberikan deri dalam dagingku yaitu malaikat Iblis untuk mengodaaku. *Keempat*, Supayaaku jangan meninggikan diri. Oleh sebab itu benar bahwa ungkapan rasul Paulus perlu untuk dipahami dengan menggunakan akal sehat oleh hamba Tuhan masa kini. Sehingga dalam pelayanannya setiap hamba Tuhan tidak meninggikan diri dan bermegah karena kelebihan yang dimilikinya. Melainkan Yesus Kristuslah yang ditinggikan. Seorang hamba Tuhan seharusnya taat dan tunduk kepada Tuannya.

Kata Kunci : Duri dalam Daging, Penderitaan, meninggikan diri.

Pendahuluan

Rasul Paulus adalah seorang Yahudi terdidik yang menguasai hukum Taurat dan filsafat Yunani. Dengan pengetahuan yang luas, memungkinkan rasul Paulus untuk berargumentasi dengan cerdas dan efektif dalam berbagai konteks budaya seperti budaya Yahudi dan Yunani. Rasul Paulus adalah penulis Alkitab yang berpengaruh dan memiliki peran besar dalam membentuk keyakinan Kristen. Walter Dunnet menyatakan bahwa Paulus dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah seorang rasul yang ditunjuk Kristus secara langsung untuk menyatakan Injil (Gal. 1:1-20).¹ Dengan demikian, Kristuslah yang memanggil dan memilih rasul Paulus secara langsung untuk memberitakan Injil.

Dalam pelayanannya, rasul Paulus juga memiliki konflik. Dalam bukunya J. Knox menjelaskan bahwa rasul Paulus mengalami *agon* "konflik" atau "pergumulan" baik bagi dirinya sendiri dengan orang lain.² Salah satu Contoh perselisihan yang dihadapi rasul Paulus adalah dengan rasul Petrus mengenai bagaimana seharusnya injil diterapkan (2:14), terutama dalam hal hukum Taurat dan orang-orang bukan Yahudi. Selanjutnya dengan rekan kerjanya yaitu Barnabas (Kis. 15), mengutip pernyataan Wedderburn, Zaluchu bahwa "perselisihan antara rasul Paulus dengan Barnabas adalah konflik serius di abad-abad pertama perkembangan kekristenan."³ Rasul Paulus dan Barnabas memiliki konflik yang pada akhirnya membuat mereka berpisah di perjalanan pelayanannya, ini adalah salah satu konflik yang mungkin membuat rasul Paulus sedih. Jadi terlihat rasul Paulus memiliki konflik dengan rekannya yaitu Petrus dan Barnabas.

Selain dengan rekan pelayanannya rasul Paulus juga mengalami masalah ketika melayani jemaat yang ada di kota Korintus. Dimana banyak jemaat yang menerima ajaran palsu dan menentang ajaran yang diberitakan sebelumnya (2Kor. 6:11-7:1). Ketika rasul Paulus menulis surat 2 Korintus ini Menurut Carson & Douglas, surat 1 Korintus dan 2 Korintus adalah surat yang ditulis oleh rasul Paulus, yang ditujukan pada orang-orang khusus dan dikarenakan oleh hal-hal yang jelas. Surat 2 Korintus ini dikirim langsung dari Makedonia (2 Kor 2:12,13;7:5-7) kepada jemaat di yang ada di Korintus.⁴ Surat 2 Korintus adalah surat ungkapan perasaan rasul Paulus dalam menghadapi pelayanannya. Ketika rasul Paulus menulis surat Korintus ini, rasul Paulus mengantisipasi kepada jemaat di kota Korintus agar tidak menerima ajaran palsu (2Kor 11:12-15).

Rasul Paulus adalah seorang yang tegas dalam kesalahan, bagaimana keberaniannya dalam menegur pengajaran yang salah secara terang-terangan baik

¹ Duyverman M.E, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),47.

² J. Knox Chamblin *Paulus dan diri: Ajaran Rasuli bagi ketuhanan pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006), 4-5.

³ Zaluchu, S.E, *Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja*. KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, (2018), 4(2), pp.114.

⁴ D.A. Carson & Douglas J. Moo " An Introduction To The New Testament" (Malang: Gandum Mas, 2016). 482.

melalui suratnya maupun secara langsung. Chamblin menegaskan bahwa dalam kesaksian yang disampaikan oleh rasul Paulus, tidak berbicara bohong tentang dirinya sendiri, ia bicara apa adanya mengenai dirinya sendiri. Ia tidak memegahkan dirinya sendiri, melainkan Kristuslah yang ditinggikan (1Kor. 1:29-31).⁵ Jadi dalam menghadapi konflik atau masalah yang dilaluinya, rasul Paulus tidak tawar hati, walaupun ia berbicara kebenaran tetapi ia tidak meninggikan diri. Dalam pelayanannya rasul Paulus memiliki tantangan yang besar dari orang-orang yang ada disekitarnya, namun dalam keberaniannya ia berani untuk menentang pengajaran yang salah.

Ketakutan terbesar seorang hamba Tuhan ketika memberitakan Injil ialah ketika mengalami penolakan yang akhirnya membuat mereka menderita. Ketika menyampaikan Injil, tidak semua orang dapat menerimanya dengan respon yang baik ada orang yang menolak. Siregar dan Enim menyatakan bahwa “saat ini ada beberapa hamba Tuhan takut mengalami penderitaan yang kemudian menyebabkan hamba Tuhan tidak melakukan pemberitaan Injil”.⁶ Jadi menurut Siregar dan Enim, Penderitaan yang dialami oleh seorang hamba Tuhan dapat membuatnya tidak menyampaikan Injil. Dengan demikian, beberapa dari hamba Tuhan merasa bahwa masalah yang dihadapinya hari ini adalah cobaan yang sangat berat sehingga banyak juga yang merasa bahwa mereka sudah tidak dihargai dalam pelayanannya dan akhirnya ia menjadi tawar hati dalam pelayanannya.

Seorang hamba Tuhan harus belajar dari pelayanan yang dilakukan oleh rasul Paulus, didalam pelayanannya ia juga mengalami penerimaan dan penolakan. Rasul Paulus juga tertekan dengan masalah yang dihadapinya. Tetapi ia menjadikan penolakan itu sebagai alat untuk membuktikan bahwa hanya Tuhan yang membuat pelayanannya berhasil bukan dengan kekuatannya. Dalam 2 Korintus 12:6-7 rasul Paulus menekankan bahwa ia diberi suatu “Duri dalam daging” seorang utusan iblis. Masih belum jelas mengenai ungkapan tersebut, karena banyak orang yang menafsir makna ini dengan bermacam-macam.

Berikut Penelitian yang relevan yang ditemukan penulis dengan judul ini antara lain; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suratman E. Pemaknaan duri dalam daging merupakan istilah yang menggambarkan musuh-musuh yang berusaha menghalangi pelayanan rasul Paulus dan termasuk juga dalam kehidupan orang percaya. Pemaknaan kata dari duri dalam daging merupakan musuh-musuh rasul Paulus yang berusaha untuk menghalangi serta mencoba menghancurkan pelayanan rasul Paulus, hal ini menjadi

⁵J. Knox Chamblin, *Paulus dan diri: Ajaran Rasuli bagi keutuhan pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006) 9.

⁶ Siregar, B.P. and Enim, S.E.T., *Kajian Biblika 2 Korintus 6: 4-10: Teladan Penderitaan Paulus Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini*. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, (2021) p.26, 102.

penderitaan yang luar biasa yang rasul Paulus pernah hadapi.⁷ Jadi Suratman menjelaskan bahwa makna duri di dalam daging merupakan gambaran yang diberikan oleh rasul Paulus mengenai musuh yang ada disekitarnya yang menanggungnya di dalam pelayanannya.

Kedua, Menurut Neil T. Anderson, makna ungkapan duri di dalam daging itu merupakan “utusan Iblis”, itu benar-benar malaikat Iblis atau setan yang diutus Tuhan untuk mengecohnya dalam pelayanannya.⁸ Anderson menegaskan bahwa makna ungkapan duri dalam daging merupakan malaikat Iblis yang diutus untuk menganggunya di dalam pelayanannya.

Selanjutnya pendapat yang *ketiga*, menurut Nggadas D. Amanuensi yang mengutip pendapat Ralph P. Martin, dia menyatakan bahwa ungkapan duri dalam daging merupakan penyakit yang diderita oleh Rasul Paulus.⁹ Pendapat Nggadas ini didukung juga oleh Albert Schweitzer, yang berpendapat bahwa frasa kata dari duri dalam daging merupakan sebuah penyakit yang sama dengan penyakit yang disebut dengan ayan (*epilepsi*).¹⁰ Jadi Ngadas dan Schweitzer menjelaskan bahwa makna ungkapan duri dalam daging merupakan penyakit yang ada pada tubuh rasul Paulus.

Dengan adanya beberapa pandangan yang berbeda-beda di atas mengenai makna ungkapan duri dalam daging, yang terdapat dalam 2 Korintus 12:6-7, maka penulis tertarik untuk meneliti topik tentang “Makna Ungkapan Rasul Paulus Terhadap Duri Dalam Daging 2 Korintus 12:6-7, Dan aplikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini (Studi eksegesis)” untuk membuka wawasan orang percaya masa kini sehingga dapat menemukan ajaran yang benar berdasarkan perspektif Alkitab.

Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah yang ditemui. Ada berbagai metodologi penelitian salah satunya metode kualitatif, khususnya studi eksegesis. Creswell menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah mengidentifikasi suatu masalah penelitian yang didasarkan pada tren di bidang tersebut atau menjelaskan penyebab suatu peristiwa itu terjadi.¹⁶ Untuk mengumpulkan data dan menjelaskan makna yang teliti dari konteks 2 Korintus 12:6-7, penulis menggunakan kajian literatur. Kajian literatur yang digunakan penulis yaitu studi eksegesis.

⁷ Suratman, E, *Pemaknaan “Duri dalam Daging” di 2 Korintus12: 7 sebagai Penguatan dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya*. (KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, (2023), 142.

⁸ Neil T. Anderson, *The Bondage Breaker* (Yogyakarta : Katalis 2020), 49.

⁹ Nggadas D. Amanuensis, *inspirasi, dan otoritas surat-surat Paulus*. Jurnal Amanat Agung. (2009), 91.

¹⁰ K. Riedel, *Tafsiran-tafsiran Alkitab: surat yang kedua kepada orang Korintus* (Badan Penerbit kristen: Djakarta 1953), 128.

Dalam pendekatan eksegesis ini, yang menjadi titik fokus penulis ialah untuk menemukan makna ungkapan “Duri dalam Daging” menurut 2 Korintus 12:6-7, penulis memulai dengan menerjemahkan teks ayat 2 Korintus dari teks Yunani, melakukan perbandingan terjemahan pribadi dengan terjemahan yang lainnya seperti terjemahan Penulis (TP), English Standard Version (ESV), dan King James Version (KJV), Bahasa Indonesia Sederhana (BIS), Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI), New International Version (NIV). Setelah itu penulis membahas tentang studi aparatus, analisis dan sintaksis, struktur eksegesis, dan mengeksegesis surat 2 Korintus 12:6-7 dan memberikan aplikasi serta kesimpulan dari hasil temuan eksegesis.

Hasil dan Pembahasan

Eksegesis Surat 2 Korintus 12:7

Struktur eksegesis 2 Korintus 12:6-7, sebagai berikut; 1)jikalau sekiranya aku hendak bermegah, aku tidak akan menjadi orang bodoh, aku akan mengatakan kebenaran. 2)Tetapi aku akan menahan diri, supaya jangan ada orang yang lebih percaya kepadaku daripada yang mereka lihat dan dengar. 3)oleh sebab itu aku telah diberikan duri dalam dagingku yaitu malaikat Iblis untuk menggoda aku. 4)supaya aku jangan meninggikan diri. Berikut penjelasan dari struktur teks di atas:

1. Ἐὰν γὰρ θελήσω καυχῆσασθαι, οὐκ ἔσομαι ἄφρων (jikalau sekiranya aku hendak bermegah, aku tidak akan menjadi orang bodoh, karena aku mengatakan kebenaran).

Dalam 2 Korintus 12:6-7 menegaskan mengenai para penentang-penentangannya yang menyebut rasul Paulus tidak rohani. Kata kerja yang muncul dalam teks adalah καυχῆσασθαι (*Kauchesasthai*) Kata ini adalah kata kerja Yunani yang berarti “membanggakan” atau “memuliakan”. Penggunaan kata καυχῆσασθαι, yaitu sebagai gambaran perilaku sombong atau berbangga diri atas kelebihan yang dimilikinya. Jadi rasul Paulus menegaskan kepada orang yang sombong yang mencoba menjatuhkannya untuk memperhatikan apa yang disampaikan.

Kata sifat yang muncul yaitu kata ἔσομαι ἄφρων, kata ini diterjemahkan “tidak akan menjadi bodoh”. Kata ἄφρων merujuk pada suatu kalimat yang berarti tidak bijaksana atau bodoh. Wycliffe menyebutkan bahwa “ jika rasul Paulus ingin bermegah terus, maka dia bukan orang bodoh lagi sebab ia telah mengatakan kebenaran, kata ἀλήθειαν (*aletheia*) yang diterjemahkan sebagai kebenaran.”¹¹ Jadi Wycliffe menegaskan bahwa adalah suatu kebodohan jika rasul Paulus tidak bermegah atas kebenaran yang dinyatakannya. Sekalipun rasul Paulus mengatakan kebenaran itu, namun ia tidak

¹¹ Wycliffe *The Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol.3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013),907.

menuntut jasa dari jemaat di Korintus untuk mempercayainya secara penuh. Rasul Paulus ingin jemaat di Korintus menilainya dengan atas apa yang telah didengar dan apa yang mereka lihat tentang dirinya. David J. A. Clines menegaskan bahwa:

“Ia dapat membanggakan pengalamannya tanpa melebih-lebihkan (bdk. 10:8), tetapi ia ingin agar tidak ada seorangpun yang menghakiminya berdasarkan pernyataan-pernyataannya yang tidak dapat diverifikasi mengenai dirinya sendiri, hanya berdasarkan bukti-bukti yang ada di depan mata mereka”.¹²

Berdasarkan pernyataan Clines, rasul Paulus memiliki sesuatu yang dapat ia banggakan tanpa melebih-lebihkannya, namun agar ia tidak dihakimi atas pernyataan yang tanpa data informasi yang akurat, ia menahan diri untuk melakukannya. Jadi berdasarkan ayat sebelumnya, rasul Paulus menegaskan apa yang telah ia lihat (ay. 2). Hal ini merupakan sesuatu yang tidak didapatkan oleh sembarang orang. Itulah sebabnya rasul Paulus mengatakan bahwa jika ia bermegah ia bukan bermegah atas dirinya sendiri melainkan karena orang yang ada dalam penglihatannya itu. Dalam hal ini rasul Paulus menyampaikan isi hatinya yang mengatakan bahwa ia memiliki kepercayaan dari apa yang sebenarnya ia telah sampaikan bahwa semuanya itu adalah kebenaran.

2. γὰρ ἐρῶ φείδομαι δέ, μή τις εἰς ἐμὲ λογίσηται ὑπὲρ ὃ βλέπει με ἢ ἀκούει [τι] ἐξ ἐμοῦ (Tetapi aku akan menahan diri, supaya jangan ada orang yang lebih percaya kepadaku daripada yang mereka lihat dan dengar).

Dalam kalimat ini rasul Paulus melanjutkan pernyataannya dengan kalimat *γὰρ ἐρῶ φείδομαι* (*gar ero pheidomai*) yang diterjemahkan “Tetapi aku akan menahan diri”. Kata *γὰρ* dalam konteks ini merupakan kata penghubung koordinasi yang digunakan mengekspresikan akibat, dan alasan maupun keterangan lanjutan dan menjelaskan sesuatu. Jadi dalam konteks ini rasul Paulus menegaskan bahwa sebenarnya ia bisa bermegah terhadap pewahyuan atau pernyataan-pernyataan yang telah dialaminya. Namun ia menahan diri untuk tidak memberi kesan yang lebih dari pada apa yang jemaat di Korintus lihat daripadanya.

Menurut Frank Gaebelin, penglihatan yang dialami oleh rasul Paulus adalah pemberian Tuhan yang tidak akan diberikan atau ditunjukkan kepada orang bodoh. Hal ini terjadi karena rasul Paulus mengatakan kebenaran bukan kepalsuan atau fiksi, seharusnya rasul Paulus punya alasan yang tepat untuk bermegah atau menyombongkan diri jika memang itu yang hendak ia lakukan. Namun ia menahan diri dan meminta orang lain untuk menilainya atas dasar kredensi pribadi mereka (2Kor. 5:11b;12:12). Semuanya ini menunjukkan bahwa pesaing rasul Paulus telah menyombongkan diri

¹² David J. A. Clines *The New layman's Bible Commentary: In One Volume* (Zondervan Publishing House, 1979),1485.

tentang penglihatan-penglihatan yang dibayangkan atau tentang perbuatan yang dilakukan sebelum mengingat kedatangannya di kota Korintus.¹³ Jadi Gaebelein menjelaskan bahwa walaupun rasul Paulus memiliki alasan untuk bermegah, namun ia menahan diri untuk melakukannya.

Selanjutnya kata εἰς ἐμὲ λογίσεται ὑπὲρ (*eis eme logisetai huper*), yang diterjemahkan “supaya jangan ada orang yang menganggap lebih kepadaku”. Setelah menggungkapkan kebenaran kepada para penentangnya, rasul Paulus mengalihkan secara cepat mengenai pengalamannya bahwa kelemahannya merupakan satu-satunya alasan untuk dirinya bermegah. Sekalipun ia menambahkan bahwa seandainya ia bermegah karena mengatakan kebenaran. Tetapi rasul Paulus tidak mau bermegah atas penglihatan yang luar biasa itu, melainkan ia bermegah dalam kelemahan yang dimilikinya. Menurut Gerald Bray:

“Paulus mengatakan ini karena jika seseorang menyatakan dirinya berharga di mata Tuhan, ia bukanlah orang bodoh, karena apa yang dikatakannya adalah benar. Jadi jika seseorang berbicara tentang hal-hal yang telah diwahyukan kepadanya, ia bukanlah orang bodoh, tetapi jika ia tidak membicarakannya, ia adalah orang bijak.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan Bray di atas, maka alasan rasul Paulus menyatakan kemegahannya ialah karena ia memang berkata benar tentang dirinya. Namun ketika rasul Paulus tidak membicarakan pewahyuan itu sebagai suatu yang luar biasa, berarti ia adalah seorang yang bijaksana. Jadi rasul Paulus menegaskan bahwa dalam pernyataan yang telah dilihatnya empat belas tahun yang lalu (ay.2) ia tidak mau bermegah namun ia lebih memilih diam karena bukan hal yang luar biasa itu yang membuatnya bangga, melainkan perjumpaannya dengan Kristuslah yang membuatnya hendak bermegah (ay.5).

3. καὶ τῆ ὑπερβολῆ τῶν ἀποκαλύψεων ὁδιὸ ἵνα μὴ ὑπεραίρωμα ἔδῳθ μοι σκόλοψ τῆ σαρκί, ἄγγελος σατανᾶ, (Oleh sebab itu aku telah diberikan duri dalam dagingku yaitu malaikat Iblis untuk mengoda aku).

Kata καὶ (*kai*) yang merupakan kalimat penghubung yang menerangkan akibat dari kalimat sebelumnya, dimana supaya ia tidak meninggikan dirinya karena pengakuannya tersebut itulah sebabnya ia diberikan duri dalam daging (*σκόλοψ τῆ σαρκί*). Menurut Colin G. Kruse:¹⁵

¹³ Frank E. Gaebelein *Expositor's bible Comentary: theNew International Version, Vol.10* (Zondervan publishing House: Grain Rapids Michigan, 1976), 396.

¹⁴ Gerald Bray *Ancient Christian Commentary on scripture: New Testament VII 1-2 Corinthians* (Routledge Taylor & Francis Group New York London, 2012)303.

¹⁵ Colin G. Kruse *Tafsiran Alkitab Abad ke-21. Vol.3: Matius-Wahyu* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YK BK), Jakarta,2017),434.

“Daripada mencari keuntungan dari pengalamannya itu, ia segera menjelaskan bagaimana ia dicegah dari meninggikan diri karena pengalamannya itu. Penting untuk disadari bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru iblis tidak memiliki kuasa selain yang diberikan Allah kepadanya, dan bahwa bahkan rancangannya yang jahat pun dijadikan Allah untuk mendukung rancangan-Nya. Dalam hal ini, utusan iblis itu digunakan oleh Allah supaya aku jangan meninggikan diri, jelas bukan apa yang dikehendaki oleh iblis”.

Berdasarkan penegasan Kruse di atas, rasul Paulus tidak mencari keuntungan dari pengalamannya, ia bahkan menjelaskan bagaimana cara Allah menghentikannya. Sehingga rasul Paulus tidak bermegah, yaitu dengan duri dalam daging yang diberikan, yang merupakan seorang Iblis.

Kata *σκόλοψ τῆ σαρκί ἄγγελοςσατανᾶ*, yang diterjemahkan “Duri di dalam daging yaitu seorang utusan iblis” yang merupakan pemberian Allah supaya rasul Paulus tidak bermegah atas kehebatan yang dimilikinya. Duri dalam daging adalah sesuatu yang sangat menyakitkan. Itulah sebabnya rasul Paulus berseru tiga kali kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu segera mundur (2Kor. 12:8). Namun pada akhirnya Allah menjawab dengan mengatakan bahwa justru dalam kelemahan yang dimilikinyalah kuasa Tuhan menjadi sempurna (ay.9).

Menurut James Hastings, Duri di dalam daging adalah sesuatu yang menyakitkan, yang mempengaruhi tubuh rasul Paulus. Itu adalah sesuatu yang bersifat fisik, bukan ajakan untuk berbuat dosa apapun, seperti seksualitas, kesombongan. Rasul Paulus tidak berhenti berdoa agar duri itu disingkirkan, itu adalah sesuatu yang sangat merendahkan yang membangkitkan penghinaan dan kebencian dari mereka yang melihatnya (Gal.4:14).¹⁶ Jadi Hastings, menjelaskan bahwa duri dalam daging ini merupakan sesuatu yang menyakitkan yang berupa penyakit fisik yang merujuk pada pernyataan rasul Paulus (bdk. Gal.4:14).

Suratman menegaskan bahwa dalam konteks 2 Korintus 12:7 ini rasul Paulus menggunakan frasa “duri dalam daging” untuk menjelaskan suatu kesulitan atau penderitaan yang dialaminya. Para penafsir lainnya juga menafsirkan bahwa ungkapan rasul Paulus ini merujuk kepada suatu bentuk penyakit, cobaan atau musibah yang secara fisik menyakitkan dan mengganguya di dalam pelayanannya.¹⁷ Jadi Suratman menegaskan bahwa ungkapan “duri di dalam daging” merupakan frasa yang menggambarkan kesulitan dan penderitaan yang mengganguya di dalam pelayanannya.

¹⁶ James Hastings, DD *The Great Texts of The Bible:II Corinthians and Galatias* (Charles Scribners sons Endinburgh: T&T. Clark, 1913),229.

¹⁷ Suratman, E., Pemaknaan “Duri dalam Daging” di 2 Korintus 12: 7 sebagai Penguatan dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya. (Jakarta: KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, 6(1),2023), 136.

Selanjutnya menurut Omanson dan Ellington, Kebanyakan ahli tafsir sepakat bahwa yang memberi duri itu di dalam daging dalam tubuh Paulus adalah Allah. Siapapun yang memberi duri itu, Allah ataupun Iblis, Paulus percaya bahwa Allah mengizinkan hal itu terjadi. Hal seperti ini juga dialami oleh Ayub dalam Perjanjian Lama. Para ahli menafsirkan bahwa duri atau penyakit ini mungkin berupa penyakit mata, malaria, penyakit ayan, sakit kepala yang parah, cara berbicara yang kurang normal dan sebagainya.¹⁸ Jadi Rogel dan Ellington menekankan bahwa Allah telah memberikan hal yang sama pada rasul Paulus seperti yang dialami oleh Ayub. Jelas jika melihat dalam kisah Ayub, Allah mengizinkan Iblis untuk mengujinya, namun yang menariknya Allah tidak membiarkan Iblis berkuasa atas nyawanya sehingga Allah berfirman “Baiklah ia dalam kuasamu hanya sayangi nyawanya” (bdk ay. 2:1-7). Ini adalah contoh tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama yang juga diberikan Allah sebagai ujian.

Namun tafsiran ini tidak didukung oleh bukti yang kuat dari Alkitab sendiri. Meski demikian kata “Daging” sebenarnya tidak selalu berbicara tubuh jasmani. Daging juga bisa berarti “tubuh jasmani manusia secara umum”. Jika kata “daging” ditafsirkan seperti “tubuh jasmani”, ahli-ahli tafsir lain menafsirkan “duri” itu adalah lawan-lawan Paulus (bdk. Bil. 33:55), lawan-lawan bangsa Israel digambarkan sebagai duri-duri di mata umat Israel.

Jadi Omanson dan Ellington menjelaskan bahwa banyak penafsiran mengenai makna “duri di dalam daging” tersebut ada yang mengatakan bahwa itu adalah penyakit secara fisik, namun ada juga yang menegaskan bahwa itu merupakan sekelompok orang yang menganiaya rasul Paulus. Tapi pada akhirnya Omanson dan Ellington memberikan arti bahwa makna “duri di dalam daging” yang merupakan ungkapan rasul Paulus merupakan sebuah penyakit ataupun masalah sulit yang rasul Paulus hadapi.

Menurut Craig S. Keener, ungkapan ini sudah tidak diragukan lagi karena mengacu pada duri kuno di “lambung” atau “mata” (Bil. 33:55; Yos. 23:13) Allah meninggalkan bangsa Israel untuk menguji mereka. Rasul Paulus sebelumnya menceritakan penderitaannya ketika menyampaikan injil Kristus (2Kor. 11:23-33), dan sebelumnya ia menggunakan istilah yang sama untuk “siksaan” (kolaphizo, “pukul” (12:7) untuk penyiksaan fisik terhadap dirinya sendiri (1Kor. 4:11). Jadi mungkin juga bahwa penentangan itu mencakup Iblis yang menyamar sebagai terang (2Kor. 11:13-15). Jika rasul Paulus tahu bahwa penulis-penulis sebelumnya menggunakan istilah yang serumpun dengan penggunaan kata (skolopos) “duri” untuk penyaliban Persia, gambaran itu juga tepat digunakan untuk seseorang yang turut menderita bersama Kristus.

¹⁸ Rogel L. Omanson dan John Ellington *Pedman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013)267-268.

Craig Keener menekankan bahwa kalimat "Telah diberikan kepadaku" adalah "pasif ilahi", Allahlah yang berdaulat atas setan dan menggunakannya sesuai dengan perspektif Pl dan Yahudi arus utama (Ay.1:6-2:6).¹⁹ Jadi berdasarkan pernyataan Keener "duri di dalam daging" diadopsi oleh rasul Paulus untuk menggambarkan penderitaan di dalam pelayanannya dan penderitaan itu murni merupakan perbuatan "pasif ilahi", Allah yang memberikan.

Jadi berdasarkan beberapa pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa "σκόλοψ τῆ σαρκί" (duri di dalam daging) merupakan gambaran yang diberikan oleh rasul Paulus mengenai penderitaannya yang diberikan oleh utusan Iblis untuk menyiksanya baik itu berupa penyakit secara fisik maupun melalui orang-orang sekitar yang mengganggu di dalam pelayanannya. Alasan yang tepat mengenai pendapat ini ialah karena di koteks sebelumnya rasul Paulus sedang berbicara mengenai penderitaan yang dihadapinya ketika ia melayani (2Kor. 11:7-33).

Iblis selalu mencari kelemahan manusia dan memanfaatkan moment itu untuk mengecoh seseorang. Contoh yang relevan ialah kisah Ayub (Ay. 2-4). Sama dengan pendapat Craing Keener penulis juga setuju jika pemberian duri di dalam daging merujuk pada kisah yang sama dengan apa yang dialami oleh Ayub. Dalam kisah Ayub dapat dilihat bahwa Allah mengizinkan Iblis untuk mengecoh iman kita kepada-Nya. Iman Ayub diuji bukan hanya melalui material melainkan juga secara fisik dan hal itu terjadi karena Iblis dan diizinkan oleh Allah secara langsung. Namun dalam hal ini Allah tidak membiarkan Iblis untuk berkuasa bagi nyawa manusia.

4. ἵνα με κολαφίζῃ ,ἵνα μὴ ὑπεραίρωμαι (supaya aku jangan meninggikan diri).

Sepertinya penglihatan yang diceritakan oleh rasul Paulus merupakan hal yang sangat menakjubkan (2Kor. 12:2-5). Penglihatan yang rasul Paulus dapatkan seperti sangat penting dan tidak bisa didapatkan oleh sembarang orang. Inilah yang menjadi alasannya mengapa ia menyembunyikan penglihatan ini selama empat belas tahun (ay.2). Namun oleh karena adanya masalah yang genting membuatnya tidak tahan dengan orang-orang yang memegahkan dirinya karena kehebatan yang mereka miliki, akhirnya rasul Paulus menyampaikan rahasia yang dipendamkannya itu. Namun dalam hal ini rasul Paulus bukannya bermegah atas penglihatan yang luar biasa itu, tetapi ia hanya bermegah terhadap kelemahan yang dimilikinya (ay.5).

Dalam hal ini rasul Paulus menyampaikan hasil dari apa yang telah ia sampaikan pada kalimat sebelumnya yaitu bahwa ketika ia diberikan sesuatu yang menyakitkan dalam dirinya maka ia tidak bisa meninggikan dirinya. Menurut Gerald Bray, rasul Paulus ingin menjelaskan bahwa penderitaannya bukanlah suatu penyakit alamiah dari tubuh,

¹⁹ Craig S. Keener *1-2 Corinthians The New Cambridge Bible Comentary* (New York: Cambridge, 2005), 240-241.

melainkan sesuatu yang diberikan oleh Allah untuk tujuan yang lebih tinggi.²⁰ Jadi dalam hal ini Gerald menegaskan bahwa penyakit yang dialami oleh rasul Paulus bukanlah terjadi secara alami melainkan pemberian Allah dengan tujuan yang lebih tinggi lagi.

Rasul Paulus tidak hanya menghadapi pencobaan dan penderitaan, tetapi ia juga mengalami saat-saat penuh sukacita dan kegembiraan rohani. Rupanya rasul Paulus telah diberi penglihatan tentang Tuhan dan orang-orang kudus-Nya di sorga (ay. 1-6). Rasul Paulus hanya mengetahui bahwa ia telah kehilangan semua kontak dengan tubuhnya dan dengan dunia. Ia melihat dan mendengar hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dalam istilah manusia. Pengalaman itu adalah untuk kenyamanan rasul Paulus sendiri dengan dorongan dan inspirasi. Hal ini merupakan persiapan Tuhan bagi rasul Paulus untuk tugas yang telah disiapkan untuknya. Allah menggunakan duri di dalam daging untuk menunjukkan kasih karunia dari Allah.²¹ Dari pernyataan ini jelas bahwa rasul Paulus tidak mau jika ia bermegah atas penglihatan yang luar biasa itu, ia malahan diri untuk bermegah. Hal ini membuat rasul Paulus hanya bermegah terhadap kelemahan yang dimilikinya supaya kuasa Kristus turun di atasnya.

Jadi dalam konteks ini rasul Paulus tidak mau bermegah seperti orang-orang yang membanggakan dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Itulah sebabnya rasul Paulus tidak mau menceritakan penglihatan yang luar biasa itu, ia memilih untuk menahan diri untuk menceritakan penglihatannya itu supaya jangan ada orang yang berpikir tentang apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat dari kehidupan dan pelayanannya.

Kesimpulan

Berdasarkan eksegesis yang telah dilakukan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa: pertama, dalam surat 2 Korintus 12:6a, merupakan ungkapan rasa kekesalan rasul Paulus terhadap rasul-rasul palsu yang mencoba sombong dengan kelebihan yang mereka miliki. Oleh karena kesombongan yang mereka banggakan sebelumnya. Rasul Paulus menyebutkan bahwa bukanlah hal yang bodoh jika ia tidak bermegah terhadap penglihatan yang pernah ia alami karena ia telah mengatakan kebenaran.

Kedua, dalam 2 Korintus 12:6b, rasul Paulus menegaskan bahwa “Tetapi aku akan menahan diri, supaya jangan ada orang yang lebih percaya kepadaku dari pada yang mereka lihat dan dengar”. Ini adalah bentuk alasan yang diberikan oleh rasul Paulus ketika ia hendak bermegah terhadap penglihatan yang pernah dialaminya. Rasul Paulus memiliki sesuatu yang dapat ia banggakan namun ia menahan diri untuk mengatakannya. Rasul Paulus tidak mengambil keuntungan dari penglihatan yang luar

²⁰ Gerald Bray, *Ancient Christian Commentary on scripture: New Testament VII 1-2 Corinthians* (Routledge Taylor & Francis Group New York London, 2012), 307.

²¹ Anonim, *1st And 2nd Corinthians* (Church Strengthening Ministry of the Foreign Mission Board, 1993). 166-167.

biasa itu. Malahan ia menahan dirinya untuk tidak bermegah, tujuannya ialah supaya jangan ada orang yang menilainya atas dasar apa yang mereka lihat dan yang mereka dengar daripada dirinya.

Ketiga, rasul Paulus menekankan sebab akibat yang ia terima, bagaimana ia diberikan suatu “duri di dalam daging”. Ungkapan ini merupakan gambaran yang diberikan oleh rasul Paulus mengenai penderitaan yang dialaminya. Penderitaan yang dialami oleh rasul Paulus merupakan pekerjaan seorang utusan Iblis yang mengecohnya atas izin Allah. Maksud dan tujuan pemberian penderitaan ini tertentunya sama halnya dengan kisah Ayub yang Tuhan izinkan untuk dicobai oleh Iblis untuk menguji imannya. Keempat, kembali rasul Paulus menegaskan bahwa ia tidak mau bermegah dari apa yang dimilikinya, namun ia akan bermegah terhadap kelemahannya yang diberikan langsung oleh Allah. Rasul Paulus percaya bahwa kelemahan yang ia miliki saat ini merupakan pemberian Allah agar ia tidak sombong atau tidak meninggikan dirinya atas kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat penafsir-penafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna ungkapan rasul Paulus mengenai “duri di dalam daging” merupakan gambaran yang diberikan oleh rasul Paulus mengenai penderitaan yang dialaminya. Jika kembali memperhatikan hipotesis penulis di dalam bab I, maka pendapat penulis mengenai ungkapan “duri dalam daging” sebagai suatu kelemahan yang dimiliki oleh rasul Paulus sebelumnya ternyata kurang tepat. Karena dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa makna ungkapan “duri di dalam daging” merupakan gambaran yang digambarkan oleh rasul Paulus mengenai penderitaan yang dialaminya yang sungguh amat menyakitkan.

Referensi

- Duyverman M.E, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Ketuhanan Pribadi*, Surabaya: Momentum, 2006.
- Zaluchu, S.E, *Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja*. KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, (2018), 4(2), pp.114.
- D.A. Carson & Douglas J. Moo “ *An Introduction To The New Testament*”, Malang: Gandum Mas, 2016.
- Siregar, B.P. and Enim, S.E.T., *Kajian Biblika 2 Korintus 6: 4-10: Teladan Penderitaan Paulus Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini*. Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, (2021) p.26, 102.

- Suratman, E, *Pemaknaan "Duri dalam Daging" di 2 Korintus 12: 7 sebagai Penguatan dalam Menghadapi Penderitaan Orang Percaya*. (KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta, (2023), 142.
- Neil T. Anderson, *The Bondage Breaker*, Yogyakarta : Katalis 2020.
- Nggadas D. *Amanuensis, inspirasi, dan otoritas surat-surat Paulus*. Jurnal Amanat Agung. (2009), 91.
- K. Riedel, *Tafsiran-tafsiran Alkitab: surat yang kedua kepada orang Korintus*, Badan Penerbit Kristen: Djakarta 1953.
- Wycliffe, *The Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol.3 Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2013.
- David J. A. Clines, *The New layman's Bible Commentary: In One Volume*, Zondervan Publishing House, 1979.
- Frank E. Gaebelein *Expositor's bible Comentary: theNew International Version, Vol.10*, Zondervan publishing House: Grain Rapids Michigan, 1976.
- Colin G. Kruse *Tafsiran Alkitab Abad ke-21. Vol.3: Matius-Wahyu*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih (YKKBK), Jakarta, 2017.
- James Hastings, *DD The Great Texts of The Bible: II Corinthians and Galatias*, Charles Scribners sons Endinburgh: T&T. Clark, 1913.
- Rogel L. Omanson dan John Ellington, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013..
- Craing S. Keener , *1-2 Corinthians The New Cambidge Bible Comentary*, New York: Cambridge, 2005.
- Gerald Bray, *Ancient Christian Commentary on scripture: New Testament VII 1-2 Corinthians*, Routledge Taylor & Francis Group New York London, 2012.